

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Sementara itu, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa rentangan usia anak usia dini. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun. Sebenarnya, sejak anak masih ada dalam kandungan, pendidikan secara tidak langsung sudah di berikan oleh ibunya antara lain berwujud pembiasaan, kedisiplinan, kebersihan, keteraturan, kesehatan dan gizi, ketenangan serta kesabaran. Kecerdasan intelektual anak berkembang sampai anak usia 8 tahun

Usia dini adalah usia yang sangat penting bagi perkembangan anak, sehingga di sebut "golden age". Perkembangan AUD dimulai sejak prenatal. Saat itu, perkembangan otak (pusat kecerdasan) sangat pesat. Setelah lahir, sel-sel otak mengalami eliminasi dan membentuk jalinan yang kompleks, sehingga nantinya anak bisa berfikir logis dan rasional. Organ sensoris (pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan), dan organ keseimbangan juga berkembang.

Sementara itu *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun,

dan 6-8 tahun. Feld & Baur (dalam Siskanda 2003) membagi anak usia dini menjadi : lahir sampai 1 tahun (*bayi-infancy*), 1-3 tahun (*fodder*), 3-4 tahun (prasekolah), 5-6 tahun (kelas awal SD), dan 7-8 tahun (kelas lanjut SD). Pendidikan sejak awal usia dini penting sekali sebab perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berlangsung cepat, pada usia dini (Bloom, 1964).

Beberapa pandangan tersebut menunjukkan penting nya pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, pendidikan bagi anak usia dini wajib di perhatikan. Bahkan di himbau agar program wajib belajar di mulai sejak usia taman kanak-kanak.

Martha B.Bronson (dalam Santoso dkk, 2005: 1.4) membagi rentang masa anak usia dini berdasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial, dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermain dan minat permainan. Terdapat enam tahap perkembangan anak usia dini menurut Bronson, yaitu (1) *young infants* (lahir hingga usia 6 bulan); (2) *older infants* (7 hingga 12 bulan); (3) *young toddlers* (usia satu tahun); (4) *older toddlers* (usia 2 tahun); (5) prasekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun); serta anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun).

Pada usia 6 bulan kehidupan pertama, fokus perhatian dan pengendalian motorik mereka amat bebas. Anak – anak merespons pada pemandangan, suara, gerakan-gerakan yang menarik, dan secara bertahap

mengembangkan kemampuan memukul, menyepak, dan menggapai objek-objek.

Pada usia 7 hingga 12 bulan, perkembangan kemampuan anak melakukan duduk dengan bantuan orang lain. Pada usia 7 bulan, anak-anak juga mengembangkan kemampuan memegang beraneka ragam objek dan memegang dengan satu tangan.

Pada usia 1 tahun, anak-anak mulai menunjukkan pengembangan mobilitas yang amat tinggi. Sebagian besar anak-anak telah mulai mampu berjalan walaupun biasanya kurang kuat, dan kebanyakan senang menaiki dan menuruni tangga. Pada usia sekitar 18 bulan, bahasa anak berkembang secara khusus dan mereka mulai menunjukkan kemampuan berfikir simbolik.

Pada usia 2 tahun, perkembangan otot kasar anak telah memadai untuk melakukan eksplorasi terhadap beraneka ragam objek dan aktifitas yang lebih luas dengan aktifitas motorik kasar. Lebih dari itu, perkembangan kemampuan indera untuk dapat bertindak mandiri memotivasi mereka melakukan uji coba dan menunjukkan kekuatan. Usia sekitar 2 hingga 3 tahun merupakan saat anak-anak beralih pada fantasi yang jauh lebih tinggi dan berperan sebagai anak prasekolah.

Keterlibatan orang tua dalam memberikan alat permainan yang sesuai dengan usia anak, dan pemberian stimulasi yang bervariasi dalam aktivitas keseharian, menjadi prediktor terhadap perkembangan IQ anak.

Setelah melakukan studi awal anak Kelompok Bermain Binaul Mu'minin, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Semester Genap Tahun Ajaran 2012-2013. Dalam perkembangan kognitif masih perlu ditingkatkan. Di buktikan dengan konsep kasar halus, bentuk dan ukuran dan belum mampu menjawab dengan tepat. Menurut guru di Kelompok Bermain Binaul Mu'minin banyak kegiatan yang sudah dilakukan untuk mengembangkan perkembangan kognitif tetapi belum pernah melakukan metode eksplorasi bercocok tanam adalah salah satu cara yang mampu untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengembangkan kemampuan kognitif anak, sesuai tahap perkembangannya melalui pembelajaran eksplorasi dengan kegiatan bercocok tanam di kebun, Pada Anak Kelompok Bermain Binaul Mu'minin Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga Semester Genap Tahun ajaran 2012-2013 Dengan kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan metode yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Apakah metode Eksplorasi dengan kegiatan bercocok tanam di kebun dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada anak kelompok Bermain Binaul Mu'minin, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Semester Genap Tahun Ajaran 2012-2013?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak Sesuai Tahap Perkembangannya Melalui metode eksplorasi dengan kegiatan bercocok tanam pada anak kelompok Bermain Binaul Mu'minin, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Semester Genap Tahun Ajaran 2012-2013.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi Guru (Peneliti)

Dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran di TK dan pengetahuan bagi anak melalui metode eksplorasi dengan kegiatan bercocok tanam di kebun.

b. Bagi siswa

Dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Supaya anak lebih tertarik dalam menenal angka dan tidak bosan dalam pembelajaran, melatih kemandirian anak, rasa percaya diri pada anak, dan berani mengekspresikan keinginannya.

c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di kelompok Bermain Binaul Mu'minin, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, dan kreatifitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.